

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah Perusahaan bisnis dinegara indoensia dalam waktu beberapa tahun belakangan telah mendukung perkembangan perekonomian menjadi semakin pesat. Kondisi tersebut telah memperketat tingkat persaingan antar Perusahaan, termasuk dalam upaya menarik perhatian investor. Dalam situasi ini, laporan keuangan memiliki peran penting karena pelaporan keuangan merupakan hasil catatan mengenai informasi didalam satu waktu periode dalam akuntansi yang menginterpretasikan kemampuan kinerja perusahaan. (Dewi et al., 2022).

Laporan keuangan adalah gambaran dari situasi nilai ekonomi perusahaan tersebut juga bisa menjadi sumber informasi bagi pihak manapun yang memiliki kepentingan dalam perusahaan atau memakai guna mengambil suatu keputusan ekonomi. Ada satu informasi yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan adalah laba, dari hal tersebut maka pihak manajemen melakukan tindakan yang bertujuan dalam menaikkan kualitas laporan keuangan, khususnya pada bagian laporan laba rugi, tindakan salah satunya yang dilakukan si manajemen yaitu praktik perataan laba. Praktik perataan laba adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manajer dalam mengurangi atau meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan demi kepentingan pribadi. (P. Putu & Diantari, 2025)

Peratan laba ini bermaksud bisa memberikan info yang sesuai, sehingga memungkinkan dilakukannya laba yang diprediksi dimasa depan. Perataan laba ini dilakukan dengan tujuan menaikkan hubungan bisnis, menaikkan persepsi pihak luar kepada kompetensi manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen. Praktik ini sering kali menjadi pokok pembahasan mengenai keabsahannya, baik dari segi etika maupun legalitas. Perataan laba dianggap baik apabila pelaksanaannya tidak melibatkan curang (fraud). Perataan laba ini adalah sesuatu bersifat rasional dan dengan dasar pada asumsi-asumsi dalam teori keagenan, serta merupakan praktik yang umum di berbagai negara. Namun, jika dilakukan secara dengan sengaja direka-reka, maka hal tersebut dapat menimbulkan laba yang tidak memadai diungkap. Akibatnya, penanam saham tidak mendapatkan info yang baik dan cukup tentang laba guna menilai kinerja serta risiko portofolio investasi mereka. Perataan laba pada umumnya dilakukan untuk tujuan menurunkan beban pajak, menaikkan kepercayaan si investor yang berasumsi bahwa laba yang konsisten menghasilkan kebijakan dividen yang konsisten, serta memperkuat hubungan antara manajer dan karyawan guna mengurangi fluktuasi tajam dalam pelaporan laba (L. Putu et al., 2024).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap stabilisasi pendapatan adalah profitabilitas. Profitabilitas mengacu pada perbandingan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan dalam meraup keuntungan, investasi dan penjualan. Return on Assets (ROA) dipakai sebagai indeks dalam profitabilitas didalam penelitian ini. Menurut (Sudasih, 2023), dengan ROA yang tinggi cenderung lebih gampang dalam menyamakan laba, karena manajemen mempunyai pemahaman

yang lebih dalam mengenai kinerja perusahaan dalam menggapai keuntungan di masa datang. Hal ini memudahkan proses penundaan atau percepatan pengakuan laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi praktik perataan laba ialah risiko keuangan. Risiko keuangan yang diperhadapkan perusahaan akan berdampak di pengambilan keputusan manajemen dalam melakukan perataan laba atau tidak. Risiko ini tercermin dari tingginya utang perusahaan yang sulit dilunasi oleh perusahaan. Semakin besar beban utang, maka akan semakin tinggi risiko gagal bayar atas kewajibannya, sehingga perusahaan akan kesulitan memperoleh dana eksternal dari investor ekuitas. Tingkat risiko keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang diperoleh dengan membagi jumlah utang jangka jauh dengan nilai bukunya si aset perusahaan. Perusahaan dengan resiko keuangan yang besar cenderung didorong untuk menerapkan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal.

Faktor lain adalah nilai perusahaan. Seiring dengan peningkatan kinerja perusahaan, nilai siperusahaan juga naik. Oleh karena itu, nilai perusahaannya merupakan pendorong bagi para manajer untuk meratakan laba, karena ketika nilai perusahaan tinggi, banyak investor akan tertarik pada perusahaan tersebut. Faktor lain adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan mengacu pada pemisahan antara pemilik dan manajer perusahaan. Struktural kepemilikan dapat terdiri dari investor individu, pemerintah, dan lembaga swasta. Dalam hal struktur kepemilikan yang memengaruhi kinerja perusahaan, ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Faktor terakhir adalah Rasio pembayaran dividen (DPR). DPR mengacu pada salah satu bagian laba pada perusahaan untuk dibyarkan terhadap si pemilik saham. Dividen merupakan komponen pendapatan yang diinginkan oleh si pemilik saham. Jumlah dividen yang dibayarkan dalam mencapai tujuan akan mempengaruhi sekali peningkatan sejahteranya sipemilik saham. Beberapa jenis dalam memberikan dividen, yaitu dividen tunai atau dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemilik saham (Roosdiana dan Adeliyani, 2022).

II. LANDASAN TEORI

II.1. Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan yang dimiliki sebuah perusahaan mengubah seluruh modalnya menjadi laba bersih secara efektif (Valensia et al., 2023). *Return On Asset* adalah perbandingan keuangan yang menampilkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dari seluruh asetnya. Perbandingan ini digunakan dalam menilai sejauh mana keefektifan siperusahaan menggunakan asetnya dan modal yang ada untuk memperoleh keuntungan (Siswanto, 2021). Nurjayanti dan Amin (2022) menyampaikan Perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa baik kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan. Perbandingan ini memperlihatkan tingkat keuntunganyang didapat dari kegiatan investasi dan pemasaran. Makin tingginya nilai rasio profitnya, semakin baik pula kinerja perusahaan untuk memperoleh laba. Indikator ini dapat diukur pakai rumus :

$$ROA = \frac{\text{nilai Laba (setelah pajak)}}{\text{jumlah Aktiva}} / \times 100\%$$

II.2 Risiko Keuangan

Penelitian ini melibatkan tingkat risiko keuangan guna mengevaluasi dampaknya terhadap kebijakan pendanaan perusahaan. Risiko keuangan sendiri dimengerti sebagai konsekuensi tambahan yang harus ditanggung pemegang saham akibat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan (Putra dan Widanaputra, 2021). Wati (2022) mengatakan risiko keuangan adalah perusahaan yang punya risiko yang cukup besar lebih mengalami fluktuasi laba cukup besar. Oleh sebab itu, perusahaan tersebut biasanya menindakan perataan laba agar laba yang dicatat nampak stabil. Menurut risiko keuangan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Jlh.Utang}}{\text{Jlh.Aset}}$$

II.3 Nilai Perusahaan

Adalah perusahaan yang memiliki nilai PBV tinggi atau rendah tetap dapat melakukan pemerataan laba apabila manajemen menilai hal tersebut diperlukan (Sesilia, Indra, dan Tubarad. 2021). Nilai didalam perusahaan memiliki arti yaitu nilai pasar perusahaan yang mencerminkan kemampuannya dalam memberi nilai kesejahteraan yang maksimal oleh investor, yang terlihat lewat meningkatnya harga saham perusahaan (Novandalina, et al. 2022). Besarnya PBV dapat dihitung yaitu:

$$\text{PBV} = \frac{\text{MPS}}{\text{BPS}}$$

II.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan manajerial merupakan bahwa sipemilik system manajerial untuk mekanisme dalam menyelaraskan kepentingan si manajer dan sipemilik perusahaan, karena manajer ikut dalam menanggung resikonya dari setiap hasil putusan yang didapat. Tapi, sipemilik saham akan berpotensi memicu praktik income smoothing jika manajer berusaha mempertahankan stabilitas laba guna menjaga kepentingan ekonomi beserta nilai sahamnya (Gondokusumo dan Susanti, 2022). Struktur kepepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham yang adalah milik manajemen, yang bertujuan untuk mendorong manajer agar bertindak selaras dengan kepentingan perusahaan, supaya mengakibatkan kinerja manajer bisa ditingkatkan. Tingkat ini mencerminkan adanya keselarasan kepentingan diantara manajer dan yang memegang saham. Apabila kepentingan tersebut harmonis, manajer cenderung menghindari manipulasi informasi atau praktik perataan laba, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas informasi laba dalam laporan keuangan (Adriani, 2020). Kepemilikan manajerial besarnya bisa dihitung dengan:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jlh.saham manajerial}}{\text{Jlh.saham yang teredar}} \times 100\%$$

II.5 Dividen Payout Ratio

Adalah ukuran yang memperlihatkan besarnya nilai dividen yang disebar kepada seluruh pemilik saham per lembar sahamnya, dibandingkan dengan laba yang diperoleh dalam per lembar sahamnya (Aini dan Priyadi, 2022). Dividen payout ratio didefinisikan ketika laba perusahaan mengalami fluktuasi, perusahaan cenderung tetap menggunakan kebijakan dividen dan menetapkan tingkat dividen payout ratio yang tinggi (Gabriela dan Widati, 2023). DPR perhitungannya rumusnya yaitu:

$$\text{DPR} = \text{Total Dividen} / \text{Laba bersih} \times 100$$

II.6 Perataan Laba

Susanti dan Sufiyati (2021) mendefinisikan perataan laba adalah upaya untuk mengurangi kenaikan laba yaitu memakai cara pengalihan sebagian pendapatan dari periode yang labanya tinggi ke periode yang labanya lebih rendah (Susanti dan Sufiyati, 2021). Menurut Prastiwi (2022), Melalui mekanisme **income smoothing**, manajemen berupaya menyeimbangkan lonjakan atau penurunan laba secara konsisten. Tujuannya agar performa finansial terlihat stabil namun tetap selaras dengan regulasi akuntansi yang berlaku, agar laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan terlihat lebih stabil. Rumus yang digunakan untuk menghitung perataan laba yaitu :

$$CV\Delta I = (\sigma\Delta I / \mu I)$$

Dimana: $\sigma\Delta I$ = standar deviasi perubahan laba bersih

μI = rata-rata laba bersih

III. Hipotesis Penelitian

III.1 Dampak Profitabilitas pada Perataan Laba

Sebuah perusahaan yang memakai (ROA) tinggi lebih memicu melakukan sistem perataan laba jika dibandingkan kepada perusahaan yang ROA nya lebih kecil.. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan manajer mengenai daya mampu perusahaan dalam memperoleh keuntungan di waktu mendatang, akibatnya memungkinkan mereka dalam menunda bahkan mempercepat pengakuan laba. Adhyasta & Sudarsi (2023) memaparkan bahwa perusahaan yang memiliki ROA besar menjadi mudah melakukan pemerataan laba karena kemampuan perusahaan yang diketahui manajemen dalam memperoleh laba di masa depan, yang memudahkan proses mempercepat laba atau menunda laba. Mirwan & Amin (2020) serta Wati (2020) menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif didalam praktek perataan laba. Penelitian ini juga serupa oleh (Nelyumna, 2022), di mana ditemukan profitabilitas memiliki nilai pengaruh yang positif kepada praktek perataan laba.

III.2 Dampak Risiko Keuangan pada Perataan Laba

Melihat dari teori agen dalam menggunakan hutang malah meningkatkan nilai perusahaan, namun di satu titik khusus akan mengalami penurunan diiringi membesarnya proporsi besar hutang didalam bentuk struktural modal. Dampak dari situasi tersebut perusahaan lebih dalam melakukan praktik perataan keuntungan (laba). Seperti yang Mirwah & Amin (2020) dan Karina (2020) paparkan, yaitu risiko keuangan memiliki nilai pengaruh yang positif pada praktik perataan laba.

III.3 Dampak Nilai perusahaan pada Perataan Laba

Nilai perusahaan adalah bagian faktor yang memengaruhi praktek perataan pendapatan. Sebuah perusahaan yang punya nilai yang tinggi akan cenderung melakukan sebuah perataan pendapatan karena memiliki stabilitas laba yang tinggi, yang menarik investor (Arum, 2017) Praktek perataan laba punya hubungan yang timbal balik kepada nilai perusahaan, karena perataan pendapatannya mengurangi fluktuasi laba, yang menampilkan nilai kestabilan kinerjanya atau nilai perusahaannya. sebaliknya juga merupakan faktor yang memengaruhi praktik perataan pendapatan.

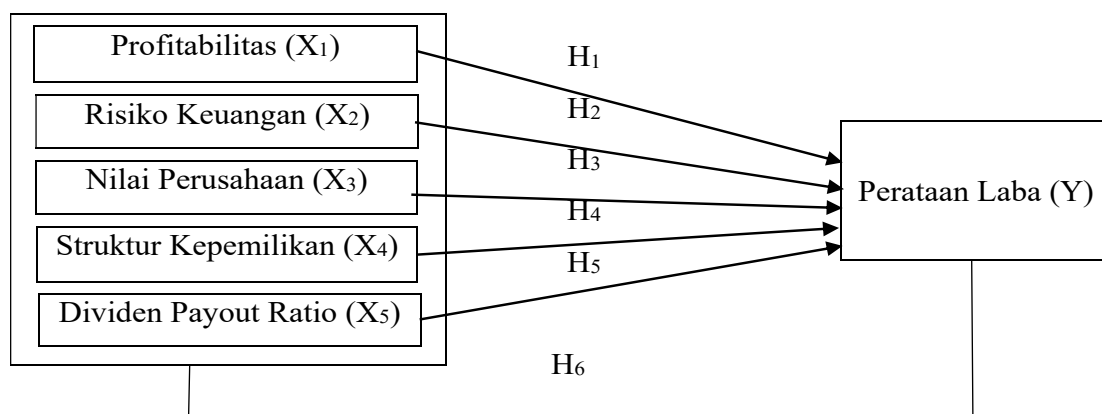
III.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba

Kepemilikan manajerial merupakan salah bagian mekanisme sebuah tata kelola didalam perusahaan yang bagus (GCG). Menurut Shien dkk. (2006) dalam Hery (2017: 96), kepemilikan sistem manajerialnya mengacu pada saham yang dipunyai si pemilik manajemen. Manajemen, yang juga bertindak menjadi pemegang saham, akan melakukan penghindaran sebuah laporan keuangan yang keliru dan Menjalankan fungsi supervisi serta berperan sebagai penanam modal mengharapkan laporan keuangan yang relevan dan akuntabel Marfuah & Murti (2019)

III.5 pengaruh Dividen Payout Rasio terhadap Perataan Laba

Manajer memiliki hak wewenang di dalam teori keagenan guna mengelola perusahaan sesuai berdasarkan keinginan si pemilik saham. Oleh sebab itu perusahaan condong membuat perataan pendapatan untuk memastikan pembayaran dividen sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui. Rasio pembayaran dividen sangat memengaruhi perilaku perataan pendapatan perusahaan (Adeliani, 2020). Jumlah keuntungan yang didapat perusahaan memengaruhi jumlah dividen yang dibagikan, sehingga manajemen cenderung membuat praktek perataan pendapatan. (Gunawan dan Hardjunanto (2020) dan (Sardiawan, 2020) menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen memiliki nilai pengaruh positif terhadap pemerataan laba pendapatan. Temuan serupa juga diperoleh (Ayunika & Yadnyana, 2018), yang menemukan bahwa rasio pembayaran dividen memiliki nilai pengaruh positif kepada perataan pendapatan.

IV. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar sebelumnya, maka kesimpulan sementara (hipotesis) yang dapat dibuat adalah:

H1: Rasio keuntungan (Profitabilitas) memberi pengaruh perataan laba.

H2: Risiko keuangan memberi pengaruh pada praktik perataan laba.

H3: Nilai perusahaan memberi pengaruh praktik perataan laba.

H4: Struktur kepemilikan manajerial memberi pengaruh pada perataan laba.